

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan jiwa

a. Defini Jiwa

Kata jiwa berasal dari bahasa Arab *nafs*’, yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai diri atau secara lebih sederhana bisa diterjemahkan dengan jiwa. Dalam bahasa Inggris disebut *soul* atau *spirit*. Secara istilah, kata jiwa dapat merujuk pada beberapa pandangan ulama dan filsuf muslim. Para filosof muslim terutama Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibn Sina umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik.

Secara lebih rinci yang dimaksudkan ‘kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah’ adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik material. Kemudian makna ‘mekanistik’ adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang bermacam-macam. Sedangkan makna ‘memiliki kehidupan yang energik’ adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.

Nampaknya definisi jiwa di atas sedikit berbeda dengan Ibn Hazm yang mendefinisikan jiwa bukan substansi tapi ia adalah non-fisik. Jiwa mempersepsikan semua hal, mengatur tubuh, bersifat efektif, rasional, memiliki kemampuan membedakan, memiliki kemampuan dialog dan terbebani. Jiwa adalah letak munculnya berbagai perasaan, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya. Lebih jauh Ikhwan ash-Shafa mendefinisikan jiwa sebagai substansi ruhaniah yang mengandung unsur langit dan nuraniyah, hidup dengan zatnya, mengetahui dengan daya, efektif secara tabiat, mengalami proses belajar, aktif di dalam tubuh, memanfaatkan tubuh serta memahami bentuk segala sesuatu.

Dalam karyanya *Ahwal an-Nafs*, Ibnu Sina tidak membantah pendapat di atas. Ia membenarkan pendapat – disertai dengan argumen yang panjang- yang mengatakan

bahwa jiwa adalah substansi ruhani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, sehingga dengan keduanya ia bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.

Jika merujuk pada pendapat kalangan sufi, akan terlihat definisi yang sangat kontras dari apa yang dipahami oleh para filosof muslim. Hampir seluruh sufi sepakat bahwa jiwa adalah sumber segala keburukan dan dosa. Sebab ia adalah sumber syahwat dan keinginan meraih kesenangan. Al-Qusyairi mempertegas bahwa jiwa itu berwujud sendiri. Ia merupakan unsur halus yang dititipkan dalam raga manusia. Unsur halus ini merupakan tempat akhlak yang sakit. Jika diperhatikan dari penjelasan tersebut barangkali jiwa yang dimaksudkan kaum sufi lebih mengarah pada istilah hawa nafsu. Jika jiwa dalam makna itu yang dimaksudkan, maka jelas berbeda dengan pandangan filosof muslim yang menganggap jiwa adalah ruh yang berupa zat dan substansi.

Mendefinisikan jiwa bukanlah perkara yang mudah bahkan lebih sukar daripada membuktikan adanya. Maka, wajar ketika ditemukan ada perbedaan dalam memahami arti dari jiwa, karena perbedaan tersebut sebenarnya hanya karena metode dan cara pandang yang berbeda antara para filosof dan kalangan Sufi. Metode analisis filosof lebih mengedepankan pada akal dan logika, sedangkan sufi lebih mengedepankan pada intuisi, sehingga menimbulkan kesimpulan berbeda. Terpenting di sini adalah bahwa definisi jiwa mengacu pada substansi utama yang ada pada diri manusia, yang memiliki peran sentral mengatur gerak dari tubuh dan memiliki daya dan cara kerjanya sendiri. Tentu akan jauh lebih luas dari sekedar definisi jika melihat bagaimana Al-Qur'an dan Hadist menjelaskan tentang keberadaan jiwa.¹⁰

b. Konsep Jiwa Al-Ghazali

Nafs dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian. Nafs dapat berarti jiwa (Soul, Psyche), nyawa dan lain-lain. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang

¹⁰ Siraj, "Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak."

dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa banyak para pemikir Islam mencoba mengungkap rahasia tentang nafs, salah satunya Al-Ghazali dalam salah satu kitab karangannya *Ihya Ulum al-Din*. Pengertian nafs yang pertama adalah yang menggabungkan kekuatan marah dan nafsu syahwat pada manusia.¹¹ Istilah nafs yang pertama ini menurut ahli tasawuf adalah nafsu, yang merupakan pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa kita harus melawan nafsu (hawa nafsu) dan memecahkannya.¹² Sebenarnya dua unsur tersebut mempunyai maksud yang baik karena mereka bertanggungjawab atas gejala-gejala jahat di dalam pribadi orang dan seharusnya memadamkan api di dalam hati. Sebaliknya, kejahatan atau bagian yang merusak dari amarah dan nafsu harus ditertibkan dan dibatasi tindakannya di bawah penilaian mutlak dari kecerdasan didalam hati. Hal itu dapat dilatih melalui mujahadah dan riyadhah. Pengertian kedua dari nafs adalah: Lathifah (yang halus). Inilah hakekat manusia yang membedakannya dari nafs. Ada beberapa tingkatan keadaan jiwa:¹³

- 1) Al-nafs al-ammarah bi al-suApabila nafsu ini meninggalkan tantangan dan tunduk serta taat kepada tuntutan nafsu syahwat dan dorongan-dorongan syaitan. Nafsu ini mendorong kepada kejahatan.¹⁴ Dengan kata lain bahwa nafsu ini cenderung kepada karakter-karakter biologis, cenderung pada kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu yang sebenarnya dilarang agama karena menarik hati kepada derajat yang hina. Dalam nafs inilah, menurut sebagian sufi kesadaran-ego manusia biasa terbentuk sebagai diri indra yang sensual. Dalam surat Yusuf ayat 53 Allah mengatakan bahwa, “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din III* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiy, n.d.).

¹² Al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya, Terj. “Misykat Al- Anwar”* (Bandung: Mizan, 1993).

¹³ Siraj, “Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak.”

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din III*.

sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan”.

- 2) Al-nafs al-lawwamah Apabila terdapat ketenangan tidak sempurna, akan tetapi menjadi pendorong kepada nafsu syahwat dan menentangnya. Nafsu ini juga mencaci pemiliknya ketika ia teledor dalam beribadah kepada Allah.¹⁵ Nafsu ini pula sumber penyesatan karena ia patuh terhadap akal, kadang tidak. Dalam surat al-Qiyamah ayat 2 Allah SWT berfirman, “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (diri sendiri)”. Berbeda dengan nafs ammarah yang cenderung agresif mendorong untuk memuaskan keinginan-keinginan rendah, dan menggerakkan pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang negatif, maka nafs lawwamah telah memiliki sikap rasional dan mendorong untuk berbuat baik. Namun daya tarik kejahatan lebih kuat kepadanya dibandingkan dengan daya tarik kebaikan.
- 3) Al-nafs al-Muthmainah Al-nafs al-muthmainah merupakan tingkatan tertinggi dari rentetan strata jiwa, karena pada tingkatan ini manusia sudah terbebas dari sifat-sifat kebinatangan dan penuh dengan cahaya ilahiyah. Jadi al-nafs al-ammarah bi-al-su itu adalah al-nafs dalam pengertian pertama. Al-nafs dalam pengertian ini sangat tercela, sedangkan al-nafs dalam pengertian kedua adalah al-nafs yang terpuji, karena itu adalah jiwa manusia atau hakekat dirinya yang mengetahui akan Tuhannya dan semua pengetahuan. Selain mendefinisikan jiwa dengan kata al-nafs, Al-Ghazali juga memakai istilah-istilah lain yang merujuk pada arti yang sama, yaitu Lathifah, Ruhaniyah, Rabbaniyah.

c. Metode Pendidikan Jiwa

Menurut al-Ghazali akhlak bukanlah perbuatan lahir yang tampak melainkan suatu kondisi jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. Dari konsep dasar ini maka untuk menilai baik buruk suatu perbuatan akhlak tidak bisa dilihat dari aspek lahiriahnya saja, namun juga harus dilihat dari unsur kejiwaannya. Oleh karena itu perbuatan lahir harus dilihat dari motif dan tujuan melakukannya.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din III*.

Apabila istilah moral oleh al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa fikir dan usaha, sementara pendidikan jiwa diartikan sebagai usaha penyucian jiwa maka pendidikan moral menurut al-Ghazali berarti upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur melalui proses takhliyah al-nafs dan tahliyah al-nafs untuk mendekatkan diri pada Tuhan.¹⁶

Menurut al-ghazali tazkiyat al nafs berhubungan erat dengan usaha manusia terhadap anak-anak untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dzikirullah, tabbattul, tawakkal sedangkan induk sarana tazkiyat adalah shalat, zakat dan infaq, puasa, tilawah Qur'an dan tafakkur. Dasar argumentasinya, bahwa Allah SWT tidak bisa didekati oleh anak yang jiwanya tidak suci, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Suci yang hanya berjiwa suci pula. Oleh karenanya tingkat kedekatan (qurb), pengenalan (ma'rifat) dan tingkat kecintaan manusia terhadapNya sangat bergantung pada kesucian jiwanya.

Jadi pensucian jiwa anak yang dimaksudkan adalah proses pensucian jiwa anak dari kotoran-kotoran baik kotoran secara lahir maupun batin. Proses ini dilakukan dengan upaya mensucikan jiwa manusia melalui terlebih dahulu menyucikan sifat-sifat Allah sehingga jiwa anak dipenuhi dengan keimanan dan ketauhidan yang semakin kuat dan suci dari Allah. Teori dan sistem sesuai dengan pendidikan jiwa antara lain adalah disebut dengan takhalli-tahalli dan meningkatkan pada tahap tajalli.

1) Takhalli

Dalam proses penyucian jiwa, secara psikologis ada dua macam ketidaksadaran (proses pengosongan), yang pertama berasal dari 'Aku', yang kedua berasal dari hawa nafsu atau nafs amarah. Sepertihalnya dalam menghilangkan akhlak mazmumah kepada Allah yaitu takabur dan menafik, selain itu ada juga akhlak mazmumah kepada sesama manusia seperti mudah marah, kikir dan berbuat aniaya.

¹⁶ Didi Supardi, dkk, "*Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*", JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH, 01, No. 02, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Iniilah yang dimaksud dengan takhalli, yakni membersihkan diri dari sikap dan sifat memperturutkan dorongan nafsu yang membawa kepada dosa. Dalam makna lain takhalli merupakan pembersihan diri dari sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin, sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati). Dalam bahasa lain bahwa takhalli itu mengosongkan diri dari setiap ketergantungan kepada kelezatan duniawi yang membawa dosa.

2) Tahalli

Pada tahap ini pembersihan kembali jiwa yang bersih itu diisi dengan sifat-sifat terpuji, kebiasaan jelek (lama) yang telah ditinggalkan, diganti dengan kebiasaan baik (baru) melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan akhlakul karimah. Salah satu cara hal itu ialah (zikir) yang disebut Al-Ghazali sebagai pelarutan Qalbu. dengan selalu mengingat Allah. Maka jiwa setiap manusia akan terisi dengan akhlak terpuji, yaitu ikhlas, bersabar, bertawakal, bersyukur, dan bersikap takut. Selain itu dengan sesama manusia akan timbul kebiasaan seperti, menjaga hubungan baik sesama manusia, tidak meremehkan orang lain, kasih sayang, dan berprasangka baik.

3) Tajalli

Dari serangkaian latihan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh pada dua tahap di atas, diharapkan jiwa seseorang terhindar dari nafs amarah sehingga tidak terjadi perbuatan jelek atau keji. Dan lebih dari itu dapat mencapai tingkat nafsu tertinggi yaitu nafs mutmainnah, maupun yang diridhai Allah. Apabila jiwa telah terisi dengan sifat mulia dan organ-organ tubuh terbiasa melakukan amal-amal saleh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang, perlu penghayatan keagamaan, rasa keagamaan ini akan menimbulkan cinta mendalam dan rindu kepada-Nya dan selanjutnya akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan.¹⁷

¹⁷ Rafidhah Hanum, Fakhrol Rijal, “*Nilai-Nilai Tazkiyat An-Nafs Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 7-10)*”, FITRAH, 03 No.02, 2021, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, STIS Al-Aziziyah Sabang, Hal. 104-106.

Menurut imam Al-Ghozali, metode pendidikan jiwa anak dapat dilakukan dengan beberapa metode cerita dan pembiasaan.¹⁸

Metode pendidikan jiwa merupakan hasil implementasi isi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang di himpun dari pemahaman salafus sholih. Lingkup metode ini adalah implementasi dari sabda nabi yang di riwayatkan oleh (HR. Bukhori) yang menyatakan "*sesungguhnya dalam tubuh manusia adalah segumpal darah, yang jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, tiada lain ia adalah hati*". Obat-obat hati yang ditujukan Imam Ibnul Qoyyim tidak dapat dicapai, kecuali dengan melalui kesungguhan (*mujahadah*) yang tinggi terhadap jiwa ini, diikuti dengan memeani hawa nafsu dan setan, serta dunia denan segala isisnya, dari perhiasan dan daya tariknya. Dan ia adalah asal mula dari bagian pendidikan. Diantara metode-metode mendidikan jia adalah sebagai berikut:¹⁹

1) **Membentuk jiwa yang sabar**

Menjadikan jiwa sabar adalah membentuk metode utama pendidikan jiwa. Karena dengan melawan dan mengekang jiwa dari yang disukai hawa nafsu dan buang-buang waktu adalah obat yang ampuh untuk meningkatkan derajat jiwanya dari tingkatan jiwa "*lawammah*" (yang menyesal), sampai pada tingkatan jiwa "*Muthmainnah*" (yang tenang).

2) **Mengendalikan nafsu**

Dalam hadits tersebut, surga seolah-olah menjadi tertutup dengan hijab, dan hijab ini bukan dari kulit atau sutera atau jenis-jenis kain penutup lainnya, tetapi ia terhibab dari hal-hal yang dibenci. Oleh karenanya, itu bukan satu penutup tetapi banyak. Dan hijab yang beragam dengan corak-corak yang beragam, serta warnawarni yang berbeda, karena pada setiap musibah ada warna tersendiri, pada setiap ujian ada corak tersendiri. Maka, tidak mungkin seorang mukmin sampai ke

¹⁸ Didi Supardi, dkk, "*Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*", JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH, 01, No. 02, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

¹⁹ M Priyatna, "Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 05 (2017): 520-532.

surga, kecuali dengan menyingkap hijab-hijab ini seluruhnya. Nabi bersabda: “*Surga dibentengi dengan hal-hal yang dibenci dan neraka dibentengi dengan syahwat-syahwat.*” (HR. Muslim) Dalam hadits tersebut, surga dikelilingi dengan benteng-benteng bukan dari semen-semen kokoh, bukan juga dari tanah yang kuat, juga bukan dari besi atau salah satu jenis tembaga, tetapi ia dari hal-hal yang dibenci. Sebagian di antaranya tinggi dan sebagian yang lain rendah, sebagian tebal dan sebagian lainnya tipis. Dan untuk sampai ke surga harus melewati yang rendah dengan meloncat dan meruntuhkan yang tinggi dengan seluruh alat penghancur yang dimiliki seorang mukmin

3) **Introspeksi diri**

Introspeksi diri bermacam-macam. Diantaranya introspeksi yang terputus-putus, yang datang antara waktu-waktu yang berjauhan atau dilakukan setelah kesalahan itu lama dilakukan. Diantaranya juga terlaksana setelah melakukan kesalahan besar, dandiantaranya introspeksi atas kesalahan kecil. Inilah introspeksi yang paling utama, dimana manusia mengintrospeksi jiwanya atas setiap kesalahan yang dilakukannya. Inilah jiwa yang menyesal (*lawwammah*) yang dijadikan sumpah oleh Allah ta'ala.

4) **Tawakkal**

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna tawakkal. Namun, pendapat mereka semua bermakna menyerahkan segala sesuatu kepada Allah ta'ala dan dengan keyakinan atas kekuasaan-Nya dapat memenuhinya, juga dengan menampakkan sebab-sebab untuk mendapatkan sesuatu yang dimaksud (ikhtiar), serta melepaskan diri dari bergantung pada sebab-sebab itu, dan bergantung pada yang menjadikan sebab-sebab itu, Dialah Allah ta'ala.

5) **Pengendalian jiwa**

Terkadang, jiwa menerima untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan akhirat, seperti membaca al-Qur'an, shalat tahaju, zikir, membaca, menulis atau menambah kebaikan dan amal-amal baik lain yang semisal. Juga terkadang menolak untuk melakukan semuanya. Karena itu, bagi orang yang berakal harus bersemangat menggunakannya saat jiwa

menerima untuk melakukan kebaikan dengan sebaik-baiknya, agar tidak kehilangan kesempatan ketika jiwanya menolak untuk melakukan amal-amal kebaikan.

6) **Doa**

Doa termasuk metode utama yang dapat menyucikan jiwa, Rasulullah saw bersabda: “Do’a adalah ibadah.” (HR. Ahmad) Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasannya Abu Bakar ra berkata kepada Rasulullah, “Ajari aku dengan sesuatu yang aku ucapkan ketika aku menemui waktu pagi dan sore. Rasulullah bersabda: “Katakanlah, “Ya Allah yang mengetahui yang gaib dan yang tampak, ia menciptakan langit dan bumi, Pemilik segala sesuatu dan penguasanya. Aku bersaksi bahwasannya tiada tuhan, kecuali Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan jiwaku, dan kejahatan setan dan serikatnya.” (HR. Ahmad) Imam Ibnu Qoyyim berkata, “Hadits ini mengandung permohonan perlindungan dari keburukan, sebab-sebab, dan tujuan-tujuannya. Karena seluruh keburukan muncul dari jiwa, atau dari setan.

7) **Persaudaraan**

Menjalin, membina dan menjaga persaudaraan atau ukhuwah termasuk metode utama dalam mendidik jiwa. Persaudaraan sesama muslim adalah persaudaraan saling tolong menolong, saling membantu dengan nyata dalam pendidikan jiwa. Di mana tiap orang saling menolong dengan saudara-saudaranya yang lain. Seseorang yang sendiri adalah lemah dan bersama saudara-saudaranya adalah kuat. Dan sulit bagi manusia seorang diri, tanpa saling tolong menolong, untuk mengalahkan kehendak jiwa yang menyuruh pada kejahatan.

Selain itu ada akibat bagi orang-orang yang meninggalkan pendidikan jiwa yaitu kegagalan dan kekecewaan yang menimbulkan kesengsaraan di dunia dan akhirat, seperti yang di jelaskan pada surah Asy-Syam yang

artinya “dan merugikan orang yang mengotori (jiwa) nya” Di antara :²⁰

- 1) Lemah, disebabkan lemahnya kemauan dan kad yang muncul pada nafsu yang menyuruh kepada kejahatan itu, dan yang belum merasakan pendidikan jiwa serta belum disengat dengan cambuk penyucian diri (tazkiyah). Maka ia tetap pada keburukannya selama ia tunduk pada jiwanya itu.
- 2) Ragu-ragu, tidak mampu menetapkan pilihan pada pendapat atau pilihannya, setiap akan melakukan kebaikan, jiwanya menolaknya dengan melakukan sebaliknya.
- 3) Hina, karena ia menjadi hamba bagi jiwanya untuk mengikuti kehendak jiwa yang menyuruh melakukan kejahatan (ammaratun bis suu'). Ia tidak mampu melunakkan jiwanya, maka jiwa itu menjerumuskannya pada daerah-daerah keburukan. Hamba yang hina, terkendali di belakang syahwatnya yang mengajaknya kepada kehinaan.

d. Tujuan pendidikan jiwa

Pada hakikatnya setiap jiwa manusia memiliki fitrah atau naluri untuk beragama yang lurus (agama tauhid). Hal ini sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya: “Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Maka, kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna”(HR. Bukhari). Adapun terjadinya perilaku baik dan buruk seseorang tergantung dari usaha dan pendidikannya.

Menurut Ibnu Qayyim, manusia memiliki gharizah (insting) atau naluri yang dapat berkembang sesuai pertumbuhannya, serta dapat memberikan pengaruh dalam perkataan yang baik dan bermanfaat atau ucapan yang sia-sia tiada berguna. Al-gharizah ini oleh Ibnu Qayyim dinamakan dengan ‘Awaridhu an-Nafsiyyah (gejolak-

²⁰ Priyatna, “Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur’an Dan Hadits.”

gejolak kejiwaan), sebab di dalamnya terdapat tabiat/perangai manusia.²¹

Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat, bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan. Di samping itu juga untuk menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk, untuk menggali potensi dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah.²² Mencermati pendapat Ibnu Qayyim di atas, bahwa tujuan dari pendidikan jiwa adalah membersihkan jiwa dari segala macam penyimpangan dan kesesatan yang dapat mengotorinya, sehingga jiwa tersebut menjadi suci dan bersih serta tenang atau stabil (an-nafs muthmainnah).

e. Pendidikan Perspektif Al-Ghazali

1) Pengertian Pendidikan Islam Menurut Perspektif Al-Ghazali

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.²³ Bagi Al Ghazali, ilmu adalah medium untuk taqarrub kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagiseorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai. Dengan demikian,

²¹ Ibnu Qoyyum Al-Jauziyyah, *Zadu Al-Ma'ad Fi Hadyi Khairi Al-'Ibad* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994).

²² Ibnu Qoyyum Al-Jauziyyah, *Thoriq Al-Hijratin Wa Babu As-Sa'adain*, Terj. (Jakarta: Media, 2015).

²³ Hamdani Ihsan and Ihsan Fuad, *Filsafat Pbendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007). 72

modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Maka dari itu, dapat disebut ilmu adalah amal yang terutama.²⁴

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan pengalaman dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan. Definisi ini sejalan dengan pendapat Jhon Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga pembahasan pengalaman hidup sendiri. Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses persiapan generasi muda untuk generasi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁵

Al-Ghazali memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dengan kata lain bahwa seorang Al-Ghazali bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata seperti yang pernah dituduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek yang lain, seperti aspek keimanan, aqliyah, sosial Jasmaniyah. Dan setiap aspek yang dijelaskan dari hasil pemikirannya akan selalu dikaitkan dengan pendidikan anak. Misalkan Aspek pendidikan sosial, Al-Ghazali menjelaskan pentingnya anak diajarkan bagaimana mematuhi, menghormati dan menghargai orang tua, guru, serta orang yang lebih tua usianya tanpa memandang ada atau tidak adanya kekerabatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Al-Ghazali “Agar anak-anak dalam pergaulan dan kehidupannya

²⁴ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2016). 113

²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001). 83

mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat membatasi pergaulannya. Dengan demikian, anak telah bertambah pengetahuan dan pengalamannya setelah bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan sekaligus belajar untuk berlaku sopan santun, ramah tamah, saling menghormati, taat dan patuh serta menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain, atau sifat-sifat mulia lainnya.²⁶

Di sinilah pentingnya lingkungan pendidikan yang akan mewarnai karakteristik anak didik. Dan yang terpenting pada lingkungan keluarga dan orang terdekat dengan anak. Dalam pendidikan yang diutamakan dalam mendidik anak adalah pendidikan tauhid. Hal ini sesuai dengan fitrah semua manusia yang dilahirkan dalam pengakuan dan beriman kepada Allah, sebagaimana yang terdapat dalam Alqur'an (QS. Al-A'raf : 172), yang artinya : *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari Sulb (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukanlah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”*.”²⁷

Ayat di atas mengindikasikan bahwa *“tak seorangpun manusia yang dilahirkan, melainkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* (HR. Muttafaq Alaih). Menurut Al-Gazali, cara untuk menanamkan keimanan pada anak didik ialah dengan metode pengajaran yang dilakukan secara sabar dan kasih sayang, sehingga mencapai hasil iman yang kuat.

²⁶ Ihsan and Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*. 225

²⁷ Nandang Burhanudin, *Tafsir Al-Burhan Edisi Al-Ahkam* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2010). 173

2) Tujuan Pendidikan Islam Menurut Perspektif Al-Ghazali

Pada hakikatnya setiap jiwa manusia memiliki fitrah atau naluri untuk beragama yang lurus (agama tauhid). Hal ini sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw dalam sabdanya: “Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Maka, kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna”(HR. Bukhari). Adapun terjadinya perilaku baik dan buruk seseorang tergantung dari usaha dan pendidikannya.

Menurut Ibnu Qayyim, manusia memiliki gharizah (insting) atau naluri yang dapat berkembang sesuai pertumbuhannya, serta dapat memberikan pengaruh dalam perkataan yang baik dan bermanfaat atau ucapan yang sia-sia tiada berguna. Al-gharizah ini oleh Ibnu Qayyim dinamakan dengan ‘Awaridhu an-Nafsiyyah (gejolak-gejolak kejiwaan), sebab di dalamnya terdapat tabiat/perangai manusia.²⁸

Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat, bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan. Di samping itu juga untuk menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk, untuk menggali potensi dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah.²⁹ Mencermati pendapat Ibnu Qayyim di atas, bahwa tujuan dari pendidikan jiwa adalah membersihkan jiwa dari segala macam penyimpangan dan kesesatan yang dapat mengotorinya, sehingga jiwa tersebut menjadi suci dan bersih serta tenang atau stabil (an-nafs muthmainnah).

Al Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting

²⁸ Al-Jauziyyah, *Zadu Al-Ma'ad Fi Hadyi Khairi Al-'Ibad*.

²⁹ Al-Jauziyyah, *Thoriqul-Hijratin Wa Babu As-Sa'adain*, Terj.

dalam pendidikan.³⁰ Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.³¹

Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.³² Untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, dua faktor asasi berikut ini mutlak adanya: Pertama, aspek- aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid. Kedua, metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu- ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada kurikulum dan dapat menyerap faidahnya. Dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya.³³

Dari hasil studi terhadap pemikiran Al Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud

³⁰ Ali Al-Jumbulati, H. M. Arifin, and Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994). 134

³¹ Ihsan and Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*. 72

³² H Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019). 72

³³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al- Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu* (Bandung: PT.CV Diponegoro, 1986).

pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.³⁴

Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak. Jika anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sampai ia dewasa atau bahkan sampai tua. Hal itu terjadi karena nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap dan perila kunya. "Baik" di sini tentu tidak terbatas pada aspek moral atau akhlak tapi juga aspek yang lain seperti sosial, spiritual bahkan juga moto riknya. Ini berkaitan erat dengan tugas-tugas perkembangannya karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa perkembangannya itu sifatnya progr esif dan tidak hanya pada satu aspek. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya maka berarti akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki baik jasmani maupun rohani. Selanjutnya ia akan dapat mengaktualisasikan dirinya dan dihargai oleh masyarakat atnya. Dengan demikian ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia . Namun semua itu tidak akan berguna jika tidak menjadikannya de kat dengan Allah yang merupakan pangkal dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua kebahagiaan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan dan pengajaran yang didalamnya terjadi proses transformasi ilmu dan penanaman nilai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa Al Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insan paripurna yang nantinya akan membuatnya hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

f. Aspek-Aspek Pendidikan Anak

Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan yaitu bukan hanya terfokus pada aspek pendidikan akhlak saja tapi juga aspek yang lain seperti pendidikan keimanan, sosial, jasmaniyah

³⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000). 86

dan sebagainya. Adapun aspek-aspek pendidikan anak dapat kita fahami jika kita mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang "metode melatih, mendidik dan memperbaiki akhlak anak-anak pada awal pertumbuhannya". Aspek-Aspek pendidikan anak tersebut antara lain:³⁵

1) Pendidikan keimanan

Sebelum kita menjelaskan konsep pendidikan keimanan bagi anak-anak, kita perlu mengetahui konsep iman menurut Al-Ghazali yakni iman adalah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan anggota badan. Jadi pengertian iman disini adalah mencakup tiga aktifitas, yaitu pertama; mengakui dengan lidah atau ucapan. kedua; meyakini dalam hati dan membuktikannya melalui perbuatan. ketiga; aktifitas tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain karena ketiganya saling berhubungan dan harus selalu ada pada setiap orang yang mengaku beriman.

Dengan demikian, maka keimanan menurut Al-Ghazali bersumber dari Asy-Syahadataini yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadat Tauhid mencakup pengenalan pada Allah, sifat-sifat dan lafal-Nya sedangkan syahadat Rasul mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan ke rasulan baik pembawa risalah maupun isi risalah itu sendiri . Tentunya materi pendidikan keimanan tidak terlepas dari dua syahadat tersebut. Adapun tentang pendidikan keimanan bagi anak, Al-Ghazali berkata bahwa apa yang kami sebutkan tentang keimanan hendaknya didahulukan pada anak kecil pada awal pertumbuhannya agar dihafalkan, selanjutnya pengertiannya akan diketahui sedikit- demi sedikit.

Jadi pendidikan keimanan terutama tentang ketauhidan perlu diprioritaskan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Pendidikan keimanan yang diterapkan sejak usia dini juga akan mengokohkan perjanjian primordial (berisi keesaan Tuhan) antara manusia dengan Tuhannya di alam rahim. Sehingga

³⁵ Miya Rahmawati, "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 229–241.

keimanannya kelak kuat dan kokoh serta tidak mudah tergoyahkan. Karena itu layaklah dalam Islam terdapat perintah untuk mengiqomahi dan mengadzani bayi yang baru lahir selain agar kalimat yang ia dengar pertama kali adalah *Asy-Syahadataini* juga agar suara pertama yang ia dengar adalah nama Allah dan Muhammad SAW.

2) **Pendidikan Akhlak**

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah ibarat dari sifat atau keadaan yang meresap dalam jiwa manusia yang muncul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pada pemikiran dan pertimbangan, jika sifat mampu melahirkan perbuatan yang terpuji menurut akal dan syara' maka ia dinamakan akhlak yang baik tapi jika yang muncul adalah perbuatan yang tercela maka dinamakan akhlak yang buruk.

Jadi indikator dari pemikiran al-Ghazali tentang akhlak adalah suatu sifat yang meresap dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan atau bahkan paksaan. Jadi perbuatan memberi yang dilakukan seseorang belum bisa disebut akhlak jika ia hanya seka li itu memberi (bukan kebiasaan) atau jika ia memberi karena ada alasan tertentu. Adapun yang memiliki otoritas untuk menentukan apakah akhlak seseorang itu baik atau buruk adalah akal dan syara'.

Al-Ghazali memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan akhlak. Bahkan tujuan dari pendidikan menurut Al-Ghazali adalah adanya pembentukan akhlak yang baik. Al-Ghazali berkata tujuan murid mempelajari semua ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah, kesempurnaan dan keutamaan jiwanya". Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa Al-Ghazali menginginkan kemuliaan jiwa, keluhuran akhlak sebagai manifestasi dari proses pendidikan karena akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara. Akhlak juga merupakan amal yang menjadi buah dari ilmu. Amal dan ilmu ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, harus seimbang dan saling melengkapi karena ilmu tanpa amal adalah percuma sedangkan amal tanpa ilmu adalah sia-sia.

3) Pendidikan Akal

Adapun pendidikan akal dapat kita fahami dari pengertian akal yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali, yaitu : Akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada anak usia tamyiz, yakni usia di mana anak dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan mencapai usia tamyiz yaitu sekitar tujuh tahun. Karena pada usia ini anak telah mampu membedakan antara sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin. Tentu saja kemampuan anak pada usia ini masih sederhana dan kemampuannya itu berkaitan dengan sesuatu yang dapat dilihat. Karena dari contoh yang diberikan Al-Ghazali yaitu 'satu berbeda dengan dua' akan dapat dimengerti dengan penggunaan contoh benda.

4) Pendidikan Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya di lingkungan di manapun manusia itu menetap. Setiap lingkungan tempat manusia hidup dan menetap tentunya memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan dihargai. Karena itu maka mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan norma-norma tersebut seperti diantaranya kesopanan dalam bergaul. Pendidikan sosial tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak karena akhlak seseorang dapat diterima di lingkungan sosialnya jika ia mempunyai perilaku yang baik begitupun sebaliknya akhlak seseorang tidak dapat di terima jika memiliki perilaku yang buruk. Oleh karena itu penting untuk melaksanakan pendidikan sosial sejak seseorang masih usia kanak-kanak agar dapat menjadi sifat yang melekat pada kepribadiannya.

Dalam hal ini, konsep pendidikan sosial bagi anak dapat difahami dari perkataan Al-Ghazali sebagaimana berikut ini : Dan hendaklah membiasakan anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaan yaannya, dan biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicara padanya.

Indikator dari pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa penting sekali membiasakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dengan

menjaga kesopanan dalam bergaul agar nantinya anak tersebut dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

5) **Pendidikan Jasmani**

Menurut Al-Ghazali masa awal pertumbuhan anak merupakan masa dimana anak perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya, memperkuat otot dan tulang serta menjaga kesehatan dan kebugaran badannya. Karena hal tersebut berfungsi sebagai penunjang dalam proses pendidikannya. Karena itulah Al-Ghazali menganjurkan orang tua untuk membiasakan anak berolah raga diwaktu pagi sehingga ia tidak terbiasa dengan rasa malas. Pendidikan jasmani ini juga telah sering dipraktikkan oleh Nabi Muhammad pada masa Madinah dengan memasukkan materi kesehatan dan kekuatan jasmani dalam kurikulum pendidikannya. Sebagaimana anjuran agar makan dan minum secara sederhana dan tidak berlebihan. Dalam hadisnya Nabi Muhammad bersabda "*Kami tidak makan kecuali lapar dan kami makan tidak terlalu kenyang*"

g. **Pokok Pikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Anak**

Ada beberapa pokok-pokok pikiran Al Ghazali yang berkaitan dengan masa kanak-kanak ini, diantaranya :³⁶

1) **Pentingnya peran orang tua dan pendidikan akhlak bagi anak usia dini**

Al Ghazali adalah seorang pemuka agama yang sufi. Karena itu pertama kali ia memandang penting membina dan mengisi hati anak kecil dengan melatih jiwanya untuk beribadah, bermakrifah kepada Allah dan mendekatkan diri, kepada-Nya. Dan semua itu tidak akan tercapai kecuali dengan menanamkan sendi-sendi agama yang benar di dalam dada anak kecil sejak masa pertumbuhannya.

Al Ghazali juga menasehatkan agar orang tua atau pendidik menjauhkan anak didiknya dari teman-teman yang berperilaku kurang baik sebagai jalan bagi pembinaan mental anak. Dinasehatkan juga agar orang tua tidak memanjakannya, memupuk dengan kenikmatan, mengundurkan semangat, malas, dan

³⁶ Mohammad Irsyad, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Imam Al Ghazali," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 2, no. 1 (2016).

memberikan segala kemudahan bagi pergaulan dengan orang lain, dimana segala keinginan tercapai dari orang tanpa susah payah adalah termasuk hal-hal yang dianggap tidak baik. Sebab pola asuhan seperti ini dapat merusakkan budi pekertinya.

Pendidikan anak sebagai satu seni menjaga dan merawat serta sebuah proses penyediaan dorongan yang membawa kepada pertumbuhan dan perkembangan yang positif. Dan sebagai periode dasar, keberhasilan pendidikan masa awal ini akan membuat tahap-tahap berikutnya menjadi lebih mudah. Manakala tahap ini gagal, dan anak tumbuh tidak terarah dan tidak mengenal disiplin, tugas pendidikan menjadi lebih sulit, sebab ini akan melibatkan proses pelurusan arah dan penyediaan dorongan-dorongan ke arah yang diinginkannya.³⁷

2) Seimbangkan antara perintah dengan keteladanan.

Al Ghazali mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini, sebab anak-anak dalam usia ini siap untuk menerima akidah agama melalui keimanannya kepadanya, ia tidak menuntut dalil untuk menguatkannya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepadanya, guru harus mulai pertama kali dengan memintanya menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasar agama, setelah itu baru guru menjelaskan pengertiannya agar dapat dipahami, diyakini dan dibenarkannya. Dengan kata lain, bahwa penanaman agama di dalam jiwa anak kecil harus dimulai dengan instruksi (perintah) dan peniruan (keteladanan). Al Ghazali mengatakan bahwa, agama selayaknya disajikan kepada anak pada masa awal pertumbuhannya agar dihafalkan dengan baik. Kemudian setelah ia dewasa, maka pengertiannya akan dapat ia ketahui sedikit demi sedikit.³⁸

³⁷ Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. 85

³⁸ Sulaiman and Fathiyah Hasan, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali* (Semarang: Toha Putra, 1993). 47-48

3) **Gunakan metode pengajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya (kecerdasan jamak)**

Al Ghazali menasehatkan agar guru mencari metode pendidikan yang sesuai dengan usia, minat, dan bakat anak. Guru harus kreatif mempelajari dan mencari cara mana yang bisa diterima atau ditolak murid sesuai dengan bentuk kepribadiannya.³⁹

4) **Berikan waktu anak untuk bermain**

Al Ghazali juga mengingatkan baik kepada orang tua maupun kepada guru akan perlunya permainan bagi anak-anak. Ia jelaskan nilai permainan sebagai alat yang membantu pendidikan dan pengajaran anak, sebagai sarana mengungkapkan bakat dan cara yang aman untuk menghilangkan keletihan anak yang menumpuk ketika belajar.⁴⁰

Permainan mempunyai tiga tugas pokok, yang sangat dibutuhkan baik untuk pertumbuhan jasmani maupun intelektualnya. Pertama, permainan membantu untuk menggerakkan tubuh anak serta menguatkan otot-ototnya yang akan membawa pertumbuhan jasmaninya tumbuh dengan sehat. Kedua, permainan membuat hati anak senang dan segar yang merupakan pendorong kebahagiaan yang sangat dibutuhkan. Ketiga, permainan sebagai usaha menghilangkan keletihan belajar yang dilakukan anak dengan riang merupakan salah satu hal yang mempermudah pendidikan.⁴¹

5) **Berikan kegiatan positif di waktu luangnya**

Menurut Al Ghazali, diantara cara-cara yang dapat digunakan untuk menjauhkan anak-anak dari pekerjaan-pekerjaan yang tak bermakna adalah membiasakannya banyak membaca khususnya membaca Al Qur`an, hadits, berbagai berita, hikayah atau cerita orang-orang yang baik serta keadaan mereka (seperti kisah-kisah nabi) agar tertanam rasa cinta kepada orang-orang baik di dalam hatinya.

³⁹ Sulaiman and Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazaly* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986). 75

⁴⁰ Sulaiman and Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazaly*. 85

⁴¹ Sulaiman and Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazaly*. 89

6) **Reward and Punishment.**

Al Ghazali memandang wajib tentang masalah penghargaan dan pujian kepada anak bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atau berperilaku dengan penuh etika. Anak harus juga diberi imbalan yang baik sedapat mungkin atas segala kebaikan yang dilakukannya, bila perlu pujilah anak dihadapan orang-orang penting dan berkedudukan tinggi guna memberikan semangat kepadanya. Sebaliknya, bila anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji, terutama jika tampak ia merasa malu dan berupaya menutupinya, sebaiknya kita berpura-pura seakan tidak mengetahuinya.

Maksudnya adalah ketika pada kesempatan pertama anak melakukan kesalahan, kita tidak langsung menegurnya, tapi memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari kesalahannya itu terlebih dahulu. Apabila seorang anak terbiasa melakukan kesalahan-kesalahan dalam etika, sebaiknya diratapi/dicari solusinya secara tertutup/dibicarakan dalam lingkup keluarga saja dan diperingatkan agar ia tidak mengulangi lagi kesalahan seperti itu dengan ancaman bahwa jika ia lakukan juga maka persoalannya akan dibeberkan di depan banyak orang. Al Ghazali juga menasehatkan agar pendidik tidak memberikan sanksi dan celaan secara berkepanjangan, karena hal ini akan membuatnya terbiasa dipersalahkan atas kesalahannya. Akibatnya perkataan dan nasehat menjadi tidak efektif lagi terhadap jiwanya.

2. **Pembinaan Akhlak**

a. **Definisi pembinaan akhlak**

Pembina berasal dari kata “bina” yang artinya bangun (bangunan). Membina berarti membangun, (masyarakat, neagra dan sebagainya), pembaharuan, uasaha, tindakan, dan kegiatan yang menjadikan sebagai pedoman hidup untuk mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah unntuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan

pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴² Sedangkan kata “*akhlak*” adalah bentuk jama’ dari kata “*khuluq*”. *Khuluq* berarti tabi’at, watak, dan budi pekerti. Menurut imam Al-Ghozali,

فالخلق عبارة عن هيئة في انفس راسخت عنها تصدرا لل
فعال بسهله ويسرهن غير حاجت الي فكر ورويت

Artinya :“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu)”⁴³

b. Dasar pembinaan akhlak

Akhlak yang baik adalah sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah SAW., juga yang merupakan dari sikap para *shiddiqin*. Pada hakikatnya ia adalah bagian terbesar dari agama, buah kegiatan dari para *muttaqindan* sebagai latihan kaum yang beribadat. Sedangkan akhlak yang tercela, adalah racun yang dapat membunuh, noda yang nyata, sifat kerendahan yang jelas yang menjauhkan manusia dari Allah. Meninggalkan maksiat yang dilarang dan berbuat taat yang diperintah adalah bentuk dari penerapan akhlak, dan Al-Ghazali menekankan bahwa meninggalkan maksiat lebih berat dan sulit dibandingkan dengan berbuat taat. Karenanya, meninggalkan syahwat yang sering melakukan maksiat merupakan amal para *shiddiqin*. Ini bukannya tanpa latihan, karena *riyadah al-nafs* merupakan bagian dari pekerjaan mereka seperti melihat aib sendiri (*mawas diri*), menjaga lidah dan mengendalikan amarah. Latihan itu sendiri menjadi obat bagi akhlak yang tercela. Di antara tanda-tanda akhlak manusia menjadi baik, adalah dengan

⁴² Buana Sari, Santi Eka Ambaryani, “*Pembinaan Akhlak Pada Remaja*”, Guepedia.Com, 2021, https://Books.Google.Co.Id/Books?hl=Id&lr=&id=Yibmeaaqbj&oi=Fnd&pg=PA3&dq=Pengertian+Pembinaan+Akhlak&ots=0boxdbnm3s&sig=Or1du287nwmvt_Krx6lu97erewa&redir_esc=Y#v=Onepage&q=Pengertian%20pembinaan%20akhlak&f=False, Hal. 9.

⁴³ Al-Ghazali, Ihya ‘Ulumuddin, Juz III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 58.

membiasakannya dan kemudian merasakan manisnya ibadah yang dilakukan. Akhlak yang seperti itu terintegrasikan dalam diri seseorang sehingga ia tak merasakannya lagi sebagai sebuah kelebihan. Hal ini seperti diceritakan kembali oleh al-Ghazali dalam kisah Sahl al-Tustari, yang melazimkan kebaikan sebagai sebuah kebiasaan, sehingga ia merasakan bahwa semuanya merupakan taufik dari Allah Yang Mahakuasa.⁴⁴

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.”⁴⁵

c. Faktor -faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak

Faktor internal dari terjadinya kenakalan remaja yakni Pertama, identity crisis yang dapat terjadi pada seorang remaja dikarenakan seorang remaja tersebut kesulitan dalam mengendalikan emosinya sehingga perilaku yang ditimbulkan mencetak tindakan-tindakan yang menyeleweng (Nur Hidayah & Huriati, 2017). Kedua, low self control yaitu sulitnya mengontrol diri dalam memilih perilaku yang tepat sehingga akan meleset kearah perilaku yang menyeleweng (Mamat Supriatna Ramadona, 2019). Adapun faktor eksternal yang menjadi pemicu kenakalan remaja, pertama, hausnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua, karena baik atau buruknya kondisi dalam keluarga sudah barang tentu akan menghasilkan dampak baik atau buruk dalam perkembangan psikis seseorang. Kedua, kurangnya pemahaman mengenai keagamaan, tentunya menjadi salah satu penyebab mengapa seorang remaja melakukan kenakalan remaja. Karena agama memiliki peranan penting

⁴⁴ Hajriansyah (Kasisab Institute), “Akhlak Terpuji Dan Yang Tercela Telaah Singkat Ihya’ Ulumuddin Jilid III”, Jurnal NALAR, 01, No. 01 Juni 2017, <http://E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Nalar/Article/View/899/819>, Hal. 24.

⁴⁵ Q.S. Al Hajj/22: 4.

dalam nilai-nilai akhlak al-karimah dalam diri seseorang. Ketiga, dampak dari lingkungan masyarakat sekitar juga memberikan dampak baik atau dampak buruknya terhadap diri remaja. Apabila berada dalam lingkungan baik sudah barang tentu dampak baik yang diterima maka apabila berada dalam lingkungan yang buruk kemungkinan berdampak buruk pula bagi diri seorang remaja.⁴⁶

d. Ruang lingkup akhlak

Pengertian akhlak karimah (akhlak mulia) ialah akhlak yang sejalan dengan Al-qur'an dan Sunnah. Jadi Akhlak karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan dan gampang untuk dilaksanakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang.⁴⁷

1) Akhlaqul karimah kepada allah

Akhlak mulia kepada Allah artinya meyakini bahwa setiap muslim sangat mungkin berbuat kesalahan, sehingga perlu untuk memohon ampunan. Sebaliknya, segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT patut disyukuri. Diantara akhlak mulia kepada Allah SWT adalah taat pada aturan-Nya, ridha terhadap ketentuan-Nya, selalu bertaubat, selalu berusaha mencari ridha-Nya, selalu berdzikir kepada-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya dan bertawakkal kepada-Nya.⁴⁸

⁴⁶ Nadiyah Amaliyah, dkk, "*Pembinaan Akhlak Melalui Penyuluhan Agama terhadap Narapidana Anak di LPKA Kelas 1 Palembang*", Intizar, Vol. 29, 1, 2023, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>, Hal. 62.

⁴⁷ Titik Susiatik, Dkk, "*Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah*", Democratia, 01, No. 01, 2022, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia, <Http://E-Journal.Ivet.Ac.Id/Index.Php/Jade>, Hal. 21.

⁴⁸ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 50-53.

2) Akhlaqul karimah kepada makhluk

Islam mengatur bagaimana cara berinteraksi kepada sesama makhluk-Nya. Akhlak mulia kepada makhluk mencakup beberapa aspek mengingat makhluk Allah bermacam-macam adanya.

a) Akhlaqul karimah kepada orang tua

Kewajiban anak untuk menghormati dan menaati semua perintahnya selagi tidak melanggar ketentuan ajaran agama maka wajib dilaksanakan. Kedua orang tua adalah orang yang pertama-tama wajib dihormati setelah pengabdian kepada Allah.⁴⁹

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ أَمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۗ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطْنٌ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ
وَصُكُّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia

⁴⁹ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.32.

perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”⁵⁰

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”⁵¹

b) Akhlaqul karimah kepada guru

Akhlaq kepada guru hakikatnya sama seperti akhlak kepada orang tua, karena guru adalah orang tua kedua yang mendidik untuk berakhlak baik sesuai syari’at. Salah satu kewajiban dalam menuntut ilmu adalah melaksanakan perintah guru, memuliakan dan menghormatinya, berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik, tidak berjalan di hadapannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak melawan apalagi menipu guru, dan meminta maaf jika berkata keliru di hadapan guru. Tidak hanya meresapi apa yang diajarkan guru, tetapi ada hal lain yang keberadaannya perlu diperhatikan, yaitu akhlak kepadanya. Karena guru yang ridho kepada muridnya akan mengalirkan ilmu yang bermanfaat, sebaliknya ketika guru tidak meridhoi muridnya maka tertutuplah pintu keberkahan dalam menuntut ilmu.

c) Akhlaqul karimah kepada teman

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Artinya, setiap manusia selalu

⁵⁰ Q.S. Al-An’am/6:151.

⁵¹ Q.S. Al-Ankabut/29:8.

membutuhkan orang lain dalam hal apapun, termasuk dalam pergaulannya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan yang namanya teman dalam kehidupan sosialnya. Adapun akhlak kepada teman adalah memberinya salam ketika bertemu, saling mengingatkan kepada Allah, saling mendo'akan dan menguatkan iman, selalu menjaga nama baiknya hingga saling bertukar ide dan pikiran yang bermanfaat, dan lain sebagainya.

d) Akhlaqul karimah kepada tetangga

Tetangga adalah seseorang yang bertempat tinggal sangat dekat. Mereka memiliki kedudukan yang sangat khusus dan peranan yang krusial dikarenakan setiap hati pasti berinteraksi dengan mereka. Islam mengajarkan untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam hubungan bertetangga. Hubungan antar tetangga memiliki tiga bentuk kategori. Pertama, tetangga yang seagama dan sekerabat. Tetangga kategori pertama ini memiliki tiga hak, yakni hak sebagai tetangga, seagama dan sekerabat. Kedua, tetangga yang seagama, tidak ada hubungan kerabat. Kategori ini memiliki dua hak, yakni hak sebagai tetangga dan seagama. Ketiga, tetangga yang tidak seagama dan juga bukan kerabat. Tetangga yang seperti ini hanya memiliki satu hak, yakni mereka yang berlainan agama dan bukan kerabat.

Setiap hak harus diwujudkan dalam perlakuan yang didasarkan pada dasar nilai-nilai akhlak sesuai dengan hubungan masing-masing. Pada kategori pertama sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang didasarkan akhlak terhadap sesama muslim, akhlak terhadap kerabat, dan akhlak terhadap tetangga. Adapun yang kedua mencakup akhlak terhadap sesama muslim, dan akhlak terhadap tetangga. Sedaangkan yang ketiga, hanya mengacu kepada akhlak terhadap tetangga. Dengan demikian, walaupun tidak seagama dan bukan kerabat, tetapi haknya selaku tetangga harus dipenuhi. Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap tetangga adalah memperlakukannya dengan baik,

tidak menyebarkan rahasia atau aibnya, berbagi kasih dalam menikmati rezeki, mendatanginya sewaktu dalam kesusahan, menunjukinya kepada segala sesuatu yang baik tentang masalah dunia dan akhirat, dan lain sebagainya.⁵²

e) Akhlaqul karimah dalam pergaulan antar lawan jenis

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang tidak selalu berinteraksi dengan orang yang mempunyai persamaan jenis, namun adda kalanya setiap orang berinteraksi atau berhubungan dengan lawan jenis. Hal tersebut merupakan kejadian yang wajar, akan tetapi ketika batasan-batasan yang berlaku tidak dihiraukan, maka hal tersebut menjadikan perangkap untuk diri sendiri. Karena itu Allah memerintahkan untuk senantiasa menjaga diri dari pergaulan yang tidak baik. Adapun akhlak dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan (yang bukan mahram) adalah seperti menjaga pandangan terhadapnya, tidak berdua-duaan, tidak bersentuhan, selalumenjaga aurat dan lain sebagainya.

e. **Metode Pembinaan Akhlak**

Metode Pendidikan Imam Ghazali berfokus pada pengajaran agama dan akhlak dengan tujuan akhir membentuk jiwa yang sabar, mengendalikan nafsu, introspeksi diri, tawakkal, pengendalian jiwa, doa, dan persaudaraan. Metode ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai religius dan moral yang kuat sejak usia dini, melalui pendekatan child-centered yang mengakui keunikan dan potensi setiap anak.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Imam Ghazali mengembangkan beberapa metode pengajaran, yaitu:

1) Metode Contoh Teladan

Guru dan orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Dengan menunjukkan perilaku yang sabar, jujur, dan berakhlak mulia, anak-anak akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Guidance and Counselling (Bimbingan dan Penyuluhan)

⁵² Jalaluddin, Pendidikan Islam: *pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.71-72.

Metode ini melibatkan pemberian nasihat dan bimbingan kepada anak-anak, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantu mereka mengatasi masalah dan mengembangkan diri. Misalnya, mengajarkan anak untuk hidup sederhana dan bersyukur dengan apa yang dimiliki.

3) Metode Cerita

Menggunakan kisah-kisah dari Al-Quran, hadis, dan sejarah Islam untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan anak-anak.

4) Metode Motivasi

Guru dan orang tua memberikan dorongan dan semangat kepada anak-anak untuk terus belajar dan berbuat baik. Dengan memotivasi mereka, anak-anak akan lebih bersemangat dalam menjalani proses belajar dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

5) Metode Reinforcement (Mendorong Semangat)

Memberikan penghargaan atau hadiah atas perilaku baik dan pencapaian anak-anak. Penguatan positif ini membantu anak-anak untuk terus melakukan perbuatan baik dan mengembangkan karakter yang mulia.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada penelitian yang sejenis akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang pertama berjudul “Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali” yang dilakukan oleh Zalika Kurniati dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018. penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui makna dan hakikat Dzikir menurut imam Al-Ghazali dan menjelaskan bahwa Dzikir dapat menjadi terapi gangguan jiwa dalam perspektif imam Al-Ghazali.⁵³ Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah Dzikir sebagai terapi penyembuhan gangguan jiwa

⁵³ Zalika Kurniati, *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 2018.

- sedangkan persamaannya sama-sama mengenai penyembuhan gangguan jiwa dalam perspektif imam Al-Ghazali.
2. Penelitian yang kedua berjudul “Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Ghazali” yang dilakukan oleh Siti Arfah Aeni dari Institute Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2016. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan karakter anak bangsa melalui pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan karakter.⁵⁴ Perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah paradigma pendidikan karakter sedangkan persamaannya sama-sama membahas pendidikan perspektif Al-Ghazali.
 3. Penelitian yang ketiga berjudul” Komparasi Konsep Pendidikan Anak Perspektif Paulo Freire Dengan Konsep Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali” yang dilakukan oleh Ken Dhinardiansyah dari Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui dan memahami konsep pendidikan anak perspektif Paulo Freire dan Al-Ghazali dan bagaimana komparasi konsep pendidikan anak perspektif Paulo Freire dengan konsep pendidikan anak Perspektif Al Ghazali.⁵⁵ Perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah Komparasi Konsep Pendidikan Anak Perspektif Paulo Freire, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan perspektif Al-Ghazali.

C. Kerangka Berfikir

Kesehatan jiwa merupakan ilmu praktis sebagai aplikasi psikologi dalam kehidupan social. Istilah kesehatan mental diambil dari konsep kesehatan mental. kata mental berasal dari kata Yunani. Ini sama dengan bahasa Latin spirit. Dalam kehidupan, makna kesehatan mental tergantung pada bidang kehidupan, keahlian dan minat masing-masing. Misalnya psikiater yang menangani dan menggunakan psikiatri berfokus pada bahaya sikap pribadi yang berbahaya.

Dalam Islam jiwa dapat diartikan sebagai Al-Nafs yang secara harfiah diartikan sebagai diri atau secara lebih sederhana bisa disebut dengan jiwa. Menurut perspektif Al-Ghazali, pengertian

⁵⁴ Siti Arfah Aeni, “Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Ghazali” (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

⁵⁵ Ken Dhinardiansyah, “Komparasi Konsep Pendidikan Anak Perspektif Paulo Freire Dengan Konsep Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

nafs yang pertama adalah yang menggabungkan kekuatan marah dan nafsu syahwat pada manusia.⁵⁶ Istilah nafs yang pertama ini menurut ahli tasawuf adalah nafsu, yang merupakan pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa kita harus melawan nafsu (hawa nafsu) dan memecahkannya.⁵⁷

Metode pendidikan jiwa merupakan hasil implementasi isi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dihimpun dari pemahaman salafus sholih. tujuan pendidikan secara umum adalah menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan. Di samping itu juga untuk menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk, untuk menggali potensi dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah. Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat. Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan yaitu bukan hanya terfokus pada aspek pendidikan akhlak saja tapi juga aspek yang lain seperti pendidikan keimanan, sosial, jasmaniyah dan sebagainya.

Peneliti membuat kerangka permasalahan mengenai metode pendidikan jiwa santri tpq mifthaul huda menawan perspektif pemikiran al-ghazali sebagai berikut:

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din III*.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Jilid 4, Terj.* (Semarang: CV. Assy-syifa, 1993).

Kerangka berfikir

